

## KONSEP KEPERIBADIAN GURU DALAM PANDANGAN IMAM NAWAWI AL-BANTANI

*Misbahul Munir, Rifqi Muntaqo, Lutfan Muntaqo.*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

[rifqimuntaqo@unsiq.ac.id](mailto:rifqimuntaqo@unsiq.ac.id), [elfanemqi@unsiq.ac.id](mailto:elfanemqi@unsiq.ac.id)

### ABSTRACT

*The mastery of personality competencies by an educator is very important. An educator should have a strong personality so that it is expected to be able to shape the character of students who value the diversity of their characteristics, try to develop each of their potential optimally, develop life skills to be able to live in harmony with personal and environmental conditions. However, the fact is that efforts to develop the teaching profession by the government relating to personal competence seem to be relatively limited and even more likely to prioritize pedagogical and professional competence. Therefore, a teacher should try to develop personal competence personally by studying the thoughts of educational experts including Imam an-Nawawi who has poured his thoughts about education in one of his books, At-Tibyan Fi adabi Hamalah Al-Qur'an.*

*The purpose of this study is to find out how Imam Nawawi's thoughts about the personal competence of Educators in the book At-Tibyan Fi adabi Hamalah Al-*

*Qur'an and also their relevance to the concept of Islamic Education. This study includes in library research, it means the primer resource is taken from the art of an-Nawawi especially in At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an and the analysis of some thoughts of educational figure about personal teacher. The technical analysis of this study is content analysis. From result of this research, the writer hopes that it gives the enlightenment about the important of personality of teacher in education. The teacher must be able to put forward moral values in developing the student's skill or potency. So that, the process of education will be condusif and able to make the good attitude of student.*

**Keywords: Personality Competencies, An-Nawawi's Thought, Islamic Education.**

## **Pendahuluan**

Fenomena kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang tidak terkontrol saat ini, banyak menyebabkan kerusakan moral pada remaja dan pelajar terutama. Mulai dari penggunaan Napza secara bebas, pengaruh globaisasi yang mengarah pada pornografi dan pornoaksi, dan berbagai perbuatan kriminal lainnya. Problematika moral tersebut membuat keprihatinan bagi semua kalangan masyarakat, tak terkecuali orang tua yang khawatir untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan.

Masyarakat umum memandang kesalahan ini adalah hasil dari pola pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan. Karena pendidikan memiliki andil besar dalam menciptakan suasana seperti diatas. Bahkan jika dikaitkan dengan pluralitas beragama, bersuku dan berbangsa, ini akan menjadi masalah yang lebih besar. Sudah banyak terjadi, konflik yang bermunculan akibat perbedaan warna kulit, bahasa, agama bahkan perbedaan keyakinan dalam satu agama. Konflik yang terus terjadi seharusnya segera dihentikan dan dicari akar masalah dan diselesaikan dengan cara musyawarah yang dapat menghasilkan perdamaian. Disinilah peran pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat, yakni

mendidik dan membina generasi muda dengan etika dan moral yang baik, sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih baik. Masyarakat pun memandang permasalahan moral tidak lah lepas dari tanggung jawab guru. Guru tidak menjalankan amanahnya dengan baik dan profesional, bahkan lebih menohoknya lagi terdapat guru yang melakukan dan mencontohkan perbuatan yang tidak sesuai norma agama dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya tinggal. Berbagai kasus yang terjadi dan viral di masyarakat, seperti pencabulan, pencurian, narkoba, bahkan sampai pada pemalsuan ijazah dan berbagai kasus yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru.

Guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya, dibutuhkan kepribadian yang betul-betul kuat dalam Iman, Islam dan Ihsannya. Selanjutnya guru akan memiliki kewibawaan dan menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk mencontoh setiap tindakan yang dilakukan oleh gurunya. Dan siswa mau dan siap menerima materi-materi pelajaran atau pun tugas berat sekalipun yang diberikan guru. Guru dituntut memiliki kepribadian yang stabil dan dewasa, baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepribadian itu lah yang menentukan seorang guru menjadi pembentuk akhlaq karimah, ataukah sebaliknya menjadi perusak dan penyumbang dekadensi moral.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pemikiran An-Nawawi tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

## **Metodologi**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah library research, yang mengambil beberapa karya dari almukarrom Imam Nawawi Albantani, terutama kitab *At-Tibyan*, dan ditunjang beberapa karya ulama terdahulu yang terkait penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Guru dan Kompetensinya**

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar.<sup>1</sup> Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>2</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut hampir sama artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal, informal* maupun *non formal*.<sup>3</sup> Dengan demikian guru dapat disebut pendidik dan begitu pula sebaliknya, pendidik dapat disebut guru.

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat ialah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggungjawabnya atas pendidikan.<sup>4</sup>

Kompetensi (*competence*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.<sup>5</sup> Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: "*kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*".<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 330.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 36.

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.71.

<sup>4</sup> Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 81

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 132

<sup>6</sup> A. Samana, Profesionalisme Keguruan, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4

Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kāffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>8</sup>

E. Mulyasa menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh guru, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, b, c, dan d. yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>
- b. Kompetensi Kepribadian. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>10</sup>
- c. Kompetensi Profesional. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>11</sup>
- d. Kompetensi Sosial. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan

---

<sup>8</sup> . E. Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 26

<sup>9</sup> . E. Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 75

<sup>10</sup> . E. Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 117

<sup>11</sup> . E. Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 135

kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

### **Kedudukan Guru**

Al-Ghazali menempatkan guru pada tempat yang termulia setelah Nabi, dengan dibuktikan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyatakan hal tersebut;<sup>13</sup>

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al-Mujadalah: 11).*

Rasululloh saw juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

*“Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, Malaikat Nya, penghuni-penghuni langit Nya dan bumi Nya, termasuk semut dalam lubangnya, dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (HR. Al-Tirmidzi).*

Salah satu riwayat, Rasulullah keluar dan beliau melihat terdapat 2 majlis, majlis pertama sedang berdoa kepada Allah dan majlis kedua sedang melakukan aktivitas pengajaran. Kemudian Rasul bersabda;

*“Adapun mereka adalah memohon kepada Allah maka jika Dia menghendaki, Dia akan memberi mereka dan jika Dia menghendaki, Dia mencegah mereka. Adapun mereka (majlis kedua) maka mereka mengajar manusia di mana aku diutus itu sebagai guru.” Mendengar Sabda Rasul, majlis pertama*

<sup>12</sup> . E. Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 173

<sup>13</sup> E. Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 105

Kemudian bergabung dengan majlis yang kedua.<sup>14</sup>

### **Kepribadian Guru**

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.<sup>15</sup>

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>16</sup> Oleh karena itulah guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki guru sebagai berikut:<sup>17</sup> Kasih sayang kepada anak didik, Lemah lembut, Rendah hati, Menghormati ilmu yang bukan pegangannya, Adil, Menyenangi ijtihad, Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan dan Sederhana.

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.<sup>18</sup> Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, yang

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, alih bahasa Moh. Zuhri, dkk., (Semarang: Asy-Syifa’, 1999), hal. 30

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal. 93.

<sup>16</sup> E. Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hal. 117

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 84.

<sup>18</sup> Azra, Azyumardi. 1988. *(Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu). hal. 5

pembahasannya didasarkan atas keterangan Al-Qur'an dan al-Hadis dan terkadang juga mengambil pendapat para pakar pendidikan.<sup>19</sup>

Apabila ditinjau secara filosofi, maka arti pendidikan Islam adalah suatu kajian yang terkait dengan berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder. Atau dapat juga diartikan bahwa pendidikan Islam adalah terkait dengan berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah anak didik, guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai acuan, dalam arti berdasarkan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>21</sup> Adapun Aspek-aspek kepribadian itu bisa berupa tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>22</sup>

## Hasil Penelitian

### Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut An-Nawawi

Pemikiran An-Nawawi mengenai pendidikan dituangkan dalam karya-karya beliau yang sudah dikenal dalam dunia pendidikan Islam. Diantara karya beliau tersebut adalah kitab AT-TIBYĀNfi Ādābi Hamalah Al-Qur'ān. Dalam kitab tersebut An-Nawawi menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan termasuk mengenai kompetensi kepribadian pendidik.

Gagasan An-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian pendidik yaitu: Menurut An-Nawawi, ada 13 kompetensi kepribadian pendidik

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 84.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 15.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 35.

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), hal. 36.



yang beliau paparkan dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*, yaitu: 1) Niat mencari ridlo Allah, 2) Tidak memanfaatkan pendidikan untuk memperoleh kenikmatan dunia, 3) Tidak berkeinginan untuk memperbanyak murid dan tidak membenci murid-muridnya, 4) Berakhlakul karimah, 5) Lemah lembut kepada muridnya, 6) Senantiasa memberi nasihat, 7) Tidak sombong, 8) Mengajarkan adab-adab yang luhur, 9) Mengutamakan pendidikan dari pada kepentingan dunia yang tidak mendesak, 10) Mendahulukan antrian yang awal, 11) Tidak menolak murid yang mempunyai niat tidak ikhlas 12) Tidak bermain-main ketika mengajar, 13) Tidak merendahkan ilmu

Gagasan an-Nawawi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 poin yaitu: Berniat Mengharap Ridha Allah, Tidak Mengharap Hasil Duniawi, Waspada Sifat Sombong dan Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji. Keempat kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dapat ditarik ulur dengan indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian. Keempat hal ini harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat mencapai kompetensi kepribadian guru sesuai indikator.

### **Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap dan berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Undang-undang No. 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1).

- a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.
- b. Disiplin, Arif, dan Berwibawa. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan kedisiplinan gurunya, arif dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari guru yang tidak disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa.
- c. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah seorang guru. Sebagai teladan, tentu saja apa yang dilakukan oleh

guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang yang berada disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai seorang guru.

- d. Berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal yang tidak berharap untuk menasehati orang.

### **Relevansi Pemikiran An-Nawawi tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik dengan Pendidikan Islam.**

Konsep kompetensi kepribadian yang disampaikan an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh Al-Qur'ān* secara garis besar telah sesuai dengan konsep kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam, relevansi tersebut antara lain:

#### **1. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa**

Menurut an-Nawawi, guru hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki niat tulus, ikhlas dan hanya mengharapkan keridhaan Allah dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki pribadi yang ikhlas pasti memahami bahwa semua kerja keras dalam mendidik yang ia lakukan semata-mata ditujukan untuk meninggikan kalimat-kalimat Allah. Jiwanya menjadi mantap sehingga ia lebih bersikap dewasa dan perilakunya menjadi lebih stabil.
- b. Guru tidak mempunyai tujuan untuk mencari salah satu kesenangan duniawi baik harta benda, kedudukan, keunggulan dan pujian manusia. Dengan demikian maka seorang guru menjadi mantap dalam arahan tujuan dari tugas-tugasnya dalam pendidikan.
- c. Guru hendaknya waspada terhadap dirinya dan tidak bertujuan agar banyak orang yang datang dan belajar padanya.

#### **2. Kedislipinan, Arif dan Berwibawa**

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut an-Nawawi guru hendaknya mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru hendaknya senantiasa memberikan nasehat kepada para muridnya, menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-

kemaslahatan mereka sebagaimana perhatiannya terhadap kemaslahatan dirinya sendiri. Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-prilaku yang baik menurut *syara*'.

- b. Guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik serta melatihnya dengan hal-hal kecil yang terpuji. Guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin (E. Mulyasa, 2004: 123).
- c. Guru hendaknya lebih mementingkan pengajaran kepada muridnya melebihi kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi dan bukan kebutuhan primer yang sangat mendesak. Hendaklah ia mengosongkan hati dari segala kesibukan lain di saat duduk mengajar. Pernyataan an-Nawawi ini merupakan bentuk disiplin pribadi dalam proses pembelajaran. Pentransferan keilmuan kepada anak didik menjadi hal pokok yang menjadi fokus pemikiran dalam diri seorang guru.
- d. Jika muridnya banyak jumlahnya, hendaknya guru mendahulukan pengajarannya pada murid yang pertama, lalu yang berikutnya. Apabila yang pertama rela gurunya mendahulukan yang lain, maka boleh mendahulukannya. Pernyataan an-Nawawi tersebut adalah bentuk pribadi guru yang bijaksana dalam pengajaran dan dalam mendisiplinkan anak didik. Bukan metode pengajaran yang digunakan beliau dalam pembelajaran.
- e. Guru hendaknya tidak menolak mengajari seseorang apabila diketahui tujuan dan niat orang tersebut belum benar. An-Nawawi tidak memasukkan niat tulus sebagai syarat awal penerimaan murid. Sebab kalau niat tulus disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan. Dalam pendidikan Islam guru yang bersikap seperti itu termasuk guru yang arif bijaksana. Karena dia mengetahui bahwa anak didiknya masih dalam proses belajar, sehingga segala kekurangan dan kesalahannya masih dimaklumi. Seiring dengan berlalunya waktu, niat yang kurang tulus dari anak didik akan tergantikan menjadi niat yang tulus karena Allah.

- f. Guru hendaknya tidak merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk mengajarkan ilmunya di situ. Sekali pun pelajar itu khalifah atau bawahannya. Ia harus menjaga ilmu itu sebagaimana yang telah dilakukan para ulama *salaf*.

### 3. **Berakhlak Mulia dan Menjadi Suri Tauladan**

Sehubungan dengan hal itu an-Nawawi menjelaskan beberapa kompetensi yang hendaknya mampu dikuasai oleh guru, yaitu:

- a. Guru hendaknya bersikap lemah lembut kepada muridnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.
- b. Guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan oleh syara', berperilaku terpuji dan memiliki sifat-sifat baik yang dianjurkan Allah.
- c. Guru tidak boleh menyombongkan diri kepada para pelajar. Ia harus bersikap lunak dan tawadu' terhadap mereka.
- d. Termasuk sikap guru yang juga perlu ditekankan dan diperhatikan adalah menjaga kedua tangannya di kala mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang ke mana-mana tanpa keperluan

Kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan an-Nawawi mengenai akhlak mulia dan keteladanan merupakan konsep kompetensi kepribadian guru ideal dalam pendidikan Islam. Sehingga seorang guru yang memiliki dan menguasai sifat-sifat tersebut dapat dikatakan guru yang 'sempurna'. Ia mendasarkan persepsinya dari kepribadian Nabi Muhammad Saw. dengan berlandaskan *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*.

Beberapa konsep yang disampaikan an-Nawawi di atas terbukti masih relevan dengan teori-teori dalam pendidikan Islam dimana banyak pemikir-pemikir Islam yang mempunyai persamaan persepsi dengan an-Nawawi. Tujuan mereka sebenarnya sama yaitu demi menjaga dan memelihara eksistensi keilmuan Islam agar tetap bertumpu pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

## Kesimpulan

Menurut An-Nawawi, ada 13 kompetensi kepribadian pendidik yang beliau paparkan dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*, yaitu: 1) Niat mencari ridlo Allah, 2) Tidak memanfaatkan pendidikan untuk memperoleh kenikmatan dunia, 3) Tidak berkeinginan untuk memperbanyak murid dan tidak membenci murid-muridnya, 4) Berakhlakul karimah, 5) Lemah lembut kepada muridnya, 6) Senantiasa memberi nasihat, 7) Tidak sombong, 8) Mengajarkan adab-adab yang luhur, 9) Mengutamakan pendidikan dari pada kepentingan dunia yang tidak mendesak, 10) Mendahulukan antrian yang awal, 11) Tidak menolak murid yang mempunyai niat tidak ikhlas 12) Tidak bermain-main ketika mengajar, 13) Tidak merendahkan ilmu

Kompetensi kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta berakhlak mulia.

Terdapat *relevansi* antara Pemaparan Imam An-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian yang hendaknya dimiliki guru dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān* dengan pendidikan Islam. Yaitu:

- a. Pendapat an-Nawawi bahwa seorang pendidik harus mempunyai niat mencari ridlo Allah, tidak memanfaatkan pendidikan untuk memperoleh kenikmatan dunia, tidak berkeinginan untuk memperbanyak murid dan tidak membenci murid-muridnya, relevan dengan Pendidikan Islam yang menerangkan bahwa seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa
- b. Pendapat an-Nawawi bahwa seorang pendidik harus senantiasa memberi nasihat, mengajarkan adab-adab yang luhur, mengutamakan pendidikan dari pada kepentingan dunia yang tidak mendesak, mendahulukan antrian yang awal, tidak menolak murid yang mempunyai niat tidak ikhlas, tidak merendahkan ilmu, relevan dengan Pendidikan Islam yang menerangkan bahwa seorang guru harus disiplin, arif dan berwibawa

Pendapat an-Nawawi bahwa seorang pendidik harus berakhlakul karimah, lemah lembut kepada muridnya, tidak sombong, tidak bermain-

main ketika mengajar, relevan dengan Pendidikan Islam yang menerangkan bahwa seorang guru harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta berakhlak mulia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1999. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, penerjemah: Zuhri. dkk. Semarang: Asy-Syifa'.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1988. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. 24. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Bandung: Citra Umbara